

B A B I
P E N D A H U L U A N

Bismillaahirrahmaanirrahim

Al-Qur-an adalah kitab Allah yang terahir yang diturunkan dalam bahasa 'Arab menurut gaya bahasanya. Seluruh lafadh Al-Qur-an adalah bahasa 'Arab asli, kecuali beberapa lafadh yang berasal dari bahasa lain yang telah menjadi bahasa 'Arab serta dipakai menurut gaya bahasa 'Arab sendiri. Sehingga lafadh-lafadahnya ada yang dikehendaki secara hakiki, ada yang secara majazi dan ada pula yang dikehendaki secara kinayah.¹

Rasulullah SAW. setiap menerima ayat Al-Qur-an, beliau langsung menyampaikannya kepada para shahabat serta menafsirkannya ayat-ayat yang dianggap perlu (yang sulit dimengerti). Penafsiran Rasulullah itu ada kalanya dengan Sunnah Qauliyah (perkataan), ada kalanya dengan Sunnah Fi'liyah (perbuatan) dan ada kalanya dengan Sunnah Taqririyah (ketetapan).²

Oleh karena itu para shahabat didalam mempelajari Al-Qur-an tidak mengalami kesulitan, sebab mereka menerima Al-Qur-an dari Shahibirrisalah dan mempelajari tafsir Al-Qur-an pun dari pada beliau sendiri. Disamping Al-Qur-an itu berbahasa 'Arab (bahasa mereka sendiri), mereka juga banyak mengetahui peristiwa-peristiwa turunnya Al-Qur-an.³

Setelah Rasulullah SAW. wafat, banyak persoalan-persoalan baru yang dihadapi para shahabat yang sebelum pernah terjadi dimasa Rasulullah, termasuk juga dalam

¹ Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, -1987, hal 205.

² Ibid, hal 205.

³ Ibid, hal 207.

hal penafsiran ayat-ayat Al-Qur-an. Oleh sebab itu para shahabat berbeda faham dalam menetapkan pokok-pokok penafsiran Al-Qur-an. Sebagian dari mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an ada yang berpedoman pada riwayat semata, tanpa menggunakan ijtihad. Tetapi sebagian yang lain, disamping menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an de riwayat juga mereka menggunakan ijtihad sebagai sumber dan metode penafsirannya.

Dengan adanya perbedaan sumber dan metode penafsiran tersebut, maka sudah barang tentu akan menyebabkan perbedaan hasil penafsirannya. Hal ini bukan hanya terjadi dimasa shahabat saja, akan tetapi perbedaan tersebut terus berlanjut hingga generasi berikutnya. Sehingga dari perbedaan sumber (metode) penafsiran tersebut, maka dapat dapat menimbulkan berbagai macam corak (bentuk) kitab tafsir. Misalnya Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi.

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul " Metode dan Corak Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi ".

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka ada beberapa kata yang secara etimologi perlu penulis uraikan, antara lain :

Kata "Metode" dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata metode berasal dari kata Belanda yang berarti : cara yang telah diatur dan ter-pikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam suatu ilmu pengetahuan,⁴ yang dimaksudkan disini ialah cara yang digunakan Ibnu 'Arabi untuk menyusun sebuah Kitab Tafsir Al-Qur-anul-Karim, itu betul-betul telah diatur dan direncanakan sebelumnya.

⁴WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 649

Sedangkan kata "Corak" adalah merupakan kata kiasan atau kata sifat yang berarti faham, macam dan bentuk yang tertentu.⁵ Dalam hal ini bentuk Tafsir Ibnu 'Arabi.

Dan "Tafsir Al-Qur-anul-Karim" adalah sebuah nama Kitab Tafsir yang ditulis (dikarang) oleh Syai-khul Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi.⁶ Dan tafsir terse-but dikenal dengan sebutan "Tafsir Ibnu 'Arabi".

Kata "karya" adalah suatu kata yang berarti : kerja, pekerjaan, perbuatan dan buatan.⁷ Yang dima-
sukkan disini ialah Tafsir Al-Qur-anul Karim karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi.

Muhyiddin Ibnu 'Arabi ialah : salah seorang pe-ngarang tafsir yang dilahirkan di kota Mersia (Anda-lusia) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H dan meninggal di kota Damaskus pada tanggal 28 Rabiul-Akhir tahun 638 H.⁸ Untuk lebih lengkapnya siapa Ibnu 'Arabi i-ni, akan diterangkan pada bab berikutnya.

Dengan demikian dari beberapa uraian yang ter-sebut diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bah-wa judul ini mengandung pengertian menyelidiki (meng-liti) Tafsir Al-Qur-anul Karim yang dikaitkan sebe-dengan cara-cara yang telah digunakan Ibnu 'Arabi da-lam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur-an, sehingga

⁵ Ibid, hal 212.

⁶ DR. Abd. Qadir Mahmud, Al-Falsafatush-Shufiyah - fil-Islamy, halaman 495.

⁷ WJS. Poerwadarminta, Op Cit, hal 449.

⁸ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Tafsir Al-Qur-anul-Karim, Juz I, Darul-Yaqidliyah Al-'Araabiyah, hal alif sampai dengan hal ya'.

dari cara (metode) yang digunakan beliau dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur-an, tersebut dapat diketahui bentuk (corak) tafsirnya.

B. Alasan Memilih Judul

1. Adanya latar belakang penyusunan tafsir yang berbeda.
2. Adanya metode dan corak kitab-kitab tafsir yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Adanya pendapat sebagian Ulama tafsir yang mengatakan bahwa penafsiran Ibnu 'Arabi tidak dapat dibenarkan (ditolak).

C. Tujuan Bahasan

1. Untuk mengungkapkan latar belakang penyusunan kitab Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi.
2. Untuk mengungkapkan metode dan sistematika Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi.
3. Untuk mengungkapkan pendirian Ibnu 'Arabi dan corak tafsirnya.
4. Untuk mengetahui nilai Tafsir Al-Qur-anul-Karim-Ibnu 'Arabi.

D. Sistematika Bahasan

Adapun sistematika bahasan dalam skripsi ini penulis rumuskan dalam lima bab. Dan pada masing-masing bab terdiri dari sub-sub atau bagian-bagian dari bab. Maka untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

Bab pertama adalah merupakan bab pendahuluan - yang meliputi : penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan bahasan, sistematika bahasan dan metodo-

logi yang mencakup : permasalahan, populasi dan sample, scope bahasan, prosedur pengumpulan data, metode analisa data dan transkripsi.

Bab kedua adalah metode dan corak Tafsir Ibnu 'Arabi yang meliputi bahasan tentang : riwayat hidup Ibnu 'Arabi, metode dan corak tafsir Ibnu 'Arabi dan pengertian tafsir serta maksud penyusunan Tafsir Al-Qur-anul-Karim.

Bab ketiga adalah tata pikir Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya yang mengetengahkan tentang pendirian Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya, contoh penafsiran Ibnu 'Arabi dan pandangan ulama' terhadap hasil penafsiran Ibnu 'Arabi.

Bab keempat adalah merupakan bab yang berkenaan dengan analisa terhadap metode dan corak Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi yang meliputi : metode dan sistematikanya serta corak dan ciri tafsirnya.

Yang terakhir adalah bab kelima yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini serta ditambah dengan saran-saran.

E. Metodologi

1. Permasalahan

Al-Qur-an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya yang terakhir. Ia mengandung berbagai macam aspek hidup dan kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan aqidah, janji dan ancaman, ibadah, kisah umat terdahulu, maupun yang berkenaan dengan cara (jalan) untuk mencapai hidup bahagia, baik di

dunia maupun di ahirat.⁹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Al-An'am ayat 38 :

ما فرطنا في الكتاب من شيء ...

Artinya : ... Tidaklah kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab (Al-Qur-an)... 10

Dari beberapa aspek yang tersebut diatas, ti ada lain hanyalah untuk disampaikannya (dijelas - kannya) kepada umat manusia agar senantiasa mere ka selalu merenungkan apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 44 :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya : ... Dan Kami turunkan Al-Qur-an kepada- mu, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepa- da mereka dan supaya mereka memikirkan.

Hamun perlu diketahui bahwa dalam menjelas- kan aspek-aspek tersebut ada yang secara rinci dan ada juga yang global, ada yang secara khusus dan ada yang secara umum, ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih, begitulah seterusnya. Sehingga jika ada ayat-ayat Al-Qur-an yang menjelaskan se- suatu masalah secara global, umum atau mutasyabih maka hal ini dijelaskan secara rinci dalam Hadits Nabi atau kadangkala dijumpai dalam perkataan sha habat.¹²

⁹Drs. Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul-Qur-an, Bi- na Ilmu, Surabaya, 1982, hal 18 - 20

¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur-an, Jakarta, th 1979, hal 192

¹¹Ibid, hal 409

¹²Ibid, hal 27

Disamping itu, seandainya didalam Hadits Nabi dan perkataan shahabat tidak dijumpai penjelasannya, maka agama Islam membuka pintu ijtihad bagi pemeluknya untuk mengungkapkan maksud-ayat-ayat Al-Qur-an yang masih belum jelas (mutasyabih) dengan catatan tidak menyalahi suatu nash yang tegas dari Nabi atau mereka telah melengkapinya masing-masing dengan qaidah-qaidah (syarat) sebagai seorang mufassir.¹³

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, apalagi agama Islam semakin meluas sampai keluar Jazirah Arab serta kaum muslimin banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang belum pernah terjadi di zaman Rasulullah, maka semakin terasalah kebutuhan Tafsir Al-Qur-an pada waktu itu yang tujuannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang baru timbul tersebut. Maka tampillah beberapa orang shahabat dan tabi'in memberanikan diri menafsirkan ayat Al-Qur-an yang masih bersifat umum dan global itu, sesuai dengan batas-batas lapangan ijtihad. Sehingga tafsir terus berkembang mengikuti irama perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia dalam satu masa. Tiap-tiap masa (generasi) akan menghasilkan tafsir-tafsir yang sesuai dengan keadaan atau tempat generasi tersebut, begitu pula generasi berikutnya akan menghasilkan tafsir yang sesuai dengan kebutuhan generasi tersebut.¹⁴

Oleh karena itu timbullah pendapat-pendapat dan aliran-aliran yang berbeda karena pandangan segi peninjauannya, sehingga sampai pada saat ini

¹³Prof. DR. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Peningkatan Ilmu Al-Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, th 1980, hal 261

¹⁴Departemen Agama RI, Op Cit, hal 28

terdapat puluhan bahkan ratusan kitab-kitab tafsir dari berbagai aliran.¹⁵ Misalnya Tafsir Al-Qur-anul Karim karya : Muhyiddin Ibnu 'Arabi, tafsir ini beraliran Shufi Isyari.¹⁶

Adapun nama lengkap pengarang tafsir tersebut ialah Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimy Ath-Thoy Al-Andalusi, beliau terkenal dengan sebutan : Ibnu 'Arabi (tanpa huruf alif dan lam).¹⁷ Beliau dilahirkan di kota Mersia (Andalusia) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H. bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1165 M. dan meninggal pada malam Jum'at tanggal 28 Rabiul-Akhir 638 H. bertepatan dengan tanggal 16 Nopember 1240 M. dan dimakamkan diluar daerah Damaskus yaitu di kaki gunung Qasiyun.¹⁸

Pada tahun 568 H. Ibnu 'Arabi beserta keluarganya pindah ke Isbiliya, disana beliau (dalam usia 8 tahun) menuntut ilmu agama misalnya; Belajar Ulumul-Qur-an, Hadits dan Fiqh. Dan pada tahun 598 H. beliau mengembara ke daerah Timur mengunjungi beberapa negara seperti; Tunisia, Syam, Mesir, Mauthul, Asia kecil, Mekah dan terakhir ke daerah Damask (Damaskus).¹⁹

Maka sejak itulah Ibnu 'Arabi dianggap sebagai guru besar aliran Tashawwuf dan mendapat julukan Syaikhul-Akbar dan Al-'Arif Billah. Beliau me-

¹⁵Ibid, hal 28

¹⁶Muhammad Ali Ash-Shabuny, Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan), Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal 267

¹⁷Muhammad Husen Adz-Dzihaby, At-Tafsir wal-Mufasssiruun, Juz II, Daarul-Kitab Al-Haditsah, Kairo, hal 407

¹⁸Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Loc-Cit.

¹⁹Ibid, hal Jim dan Zai.

ngarang kitab sebanyak 150 buah, diantaranya ialah :

- a. Al-Futuhaatul-Makkiyah
- b. Fushushul-Mikam
- c. Zakhairul-A'laaq (Syarah Tarjuman Al-Asywaaq)
- d. Tafsir Al-Qur-anul-Karim (Tafsir Ibnu 'Arabi)

Namun hal ini perlu diketahui bahwa Ibnu 'Arabi tidak hanya ahli dalam ilmu tashawwuf, melainkan beliau juga ahli dalam ilmu filsafat. Sehingga beliau tidak jarang mengkombinasikan dari kedua ilmu tersebut di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur-an. Bahkan beliau telah berupaya untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur-an tersebut dengan pandangan-pandangan tashawwuf filosofisnya itu. Sehingga dengan adanya pemikiran yang berlandasan atas kedua ilmu tersebut ia dapat menghasilkan 3 macam teori :

- a. Wahdatul-Wujud
- b. Al-Haqiqatul-Muhammadiyah
- c. Kesatuan Agama.²⁰

Dari ketiga macam teori tersebut, nampaknya menggugah semangat para ulama', khususnya ulama' Tafsir untuk memberikan tanggapan-tanggapan atau penilaian-penilaian. Yang sifatnya mendukung atau mengolaknya. Misalnya sebagian ulama' menilai bahwa penafsiran Ibnu 'Arabi yang berdasarkan teori tersebut sama sekali tidak dibenarkan (ditolak), karena Dia telah berani melepaskan Agama dari ajaran pokoknya.²¹ Bahkan dikatakan bahwa penafsiran yang demikian itu sebenarnya tidak melayani kepentingan Kitabullah Ta'ala, namun sebaliknya ia termasuk pg

²⁰ Drs. Barmawie Umaric, Sistematika Tasawwuf, Ramadani, Semarang, 1961, hal 148

²¹ DR. Muhammad Husen Adz-Dzihaby, Al-Ittihaahatul-Munharifah fii Tafsiiril-Qur-anil-Karim Dawaa'ifi'uhu Wa daf'uhu, Daarul-I'tishan, Kairo, 1978, hal 81

nafsiran yang terlarang (tersesat dan menyesatkan), karena tidak didasarkan pada qaidah-qaidah yang telah ditegaskan dalam Al-Qur-an.²²

Tetapi sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa penafsiran Ibnu 'Arabi itu dapat dibenarkan atau dapat diterima sebagaimana penafsiran ulama' yang lain, bahkan diantara mereka menulis sebuah kitab yang berisi bantahan-bantahan atau penolakan penolakan terhadap tuduhan yang dikemukakan oleh sebagian ulama' yang membantahnya (menolaknya).²³

Berangkat dari dua penilaian yang kontrafer-sial diatas, penulis ingin mencoba mengungkapkan kebenaran dari dua fersi penilaian yang bertentangan tersebut. Yaitu disatu sisi penafsiran Ibnu 'Arabi tidak dapat dibenarkan (ditolak) dan disisi yg lain penafsiran beliau bisa diterimanya sebagaimana hasil penafsiran ulama' yang lain. Oleh karena itu problem (masalah) inilah yang mendorong atau yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan kajian atau penelitian terhadap kitab Tafsir Al-Qur-anul Kariim hasil karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi.

2. Rumusan masalah

- a. Apa latar belakang Ibnu 'Arabi dalam rangka menyusun kitab tafsirnya.
- b. Apa metode dan sistematika yang dipergunakan Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya.
- c. Bagaimana pendirian Ibnu 'Arabi dan apa corak tafsirnya.
- d. Sejauh manakah nilai Tafsir Al-Qur-anul-Kariim-Ibnu 'Arabi.

²²DR. Mahmud Basuni Faudah, Tafsir-tafsir Al-Qur-an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, Pustaka, Bandung, th 1987, hal 249

²³DR. Muhammad Husen Adz-Dzihaby, Op. Cit., hal 408

3. Populasi dan Sample

Yang menjadi populasi dalam bahasan skripsi ini adalah semua ayat yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Qur-anul Karim Ibnu 'Arabi, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah dan hukum (fiqh). Namun mengingat banyaknya ayat-ayat yang berhubungan dengan kedua masalah tersebut, maka penulis menggunakan sample sebagai berikut :

- a. Ayat-ayat aqidah meliputi : Surat Al-Muzammil ayat 8 dan 9, Al-Baqarah ayat 163, Al-Baqarah ayat 255, Thaaha ayat 5, Al-Baqarah ayat 115, Al-Baqarah ayat 186, Al-An'am ayat 103, Al-Qiyamah ayat 22 dan 23, Al-Israa' ayat 15, dan Al-Baqarah ayat 286.
- b. Ayat-ayat hukum (fiqh) meliputi : Surat Al-Baqarah ayat 173, Al-Baqarah ayat 275 dan 276, Ali-Imran ayat 97, Al-Ankabuut ayat 45, Al-Maaidah ayat 6, Al-A'raaf ayat 31, An-Nisa' ayat 43 dan An-Nisa' ayat 59.

4. Scope Bahasan

Yang menjadi scope bahasan dalam skripsi ini ialah :

- a. Latar belakang penyusunan kitab Tafsir Al-Qur-anul Karim (Ibnu 'Arabi).
- b. Metode dan sistematika yang digunakan Ibnu 'Arabi.
- c. Pendirian Ibnu 'Arabi dan corak tafsirnya.
- d. Nilai Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi.

5. Prosedur pengumpulan data

Sesuai dengan scope bahasan skripsi ini, maka data yang akan digali adalah meliputi :

- a. Latar belakang penyusunan Kitab Tafsir Al-Qur-anul Karim Ibnu 'Arabi.
- b. Metode dan sistematika yang digunakan Ibnu 'Arabi.

- c. Pendirian Ibnu 'Arabi dan corak tafsirnya.
- d. Nilai Tafsir Al-Qur-anul Karim Ibnu 'Arabi.

Oleh karena itu data-data tersebut digali dari beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Pada data yang pertama meliputi : Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi, At-Tafsir wa-Manaahijuh oleh Mahmud Basuni Faudah, Pasang Surut Liran Tasawuf oleh A.J. Arberry, Dimensi Mistik dalam Islam oleh Annemarie Schimmel, dan lain-lain.
- b. Pada data yang kedua meliputi : Al-Bidayah fit-Tafsiril-Maudlu'i oleh Abd. Hayyi Al-Farawy, Urgensi Tafsir Maudlu'i pada masa kini oleh H. Abd. Djalal HA, Syi'ah dan Ahlul-sunnah oleh A. Hasjmy dan Tafsir Ibnu 'Arabi, dan lain-lain.
- c. Untuk data yang ketiga ini meliputi : Al-Ittijaahul-Munharifah fi Tafsiril Qur-anil Karim oleh Muhammad Husen Adz-Dzihaby, At-Tafssir wa-Manaahijuh oleh Basuni Faudah, Turatsul-Insaanayah oleh Ibrahim Al-Ibyary, Daairatul Ma'rifatal Islami oleh Abd. Hamid Yunus, Sastra Sufi sebuah Antologi oleh Abd. Hadi W.M, Tasawuf Perkembangan dan Purniannya oleh Hamka, Tafssir Al-Maanar oleh Sayid Rasyid Ridlaa, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/Tafsir oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, Mabaahits-fii Ulumul-Qur-an oleh Manna'ul-Qath-Thaan, Matnul Bukhari Juz III oleh Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, dan lain-lain.
- d. Untuk data yang terakhir meliputi : Al-Itqan fi Ulumul-Qur-an oleh As-Suyuthy, Manahilul-Qur-an fi Ulumul-Qur-an oleh Az-Zarqany, Al-Burhan fi Ulumul Qur-an oleh Az-Zarkasy, At-Tibyaan oleh Ali Ag Shabuny, Manaahijul-Mufasssiriin oleh Abd. Halim Mahmud, dan lain-lain.

6. Analisa Data

Data yang sudah terkumpul, maka dianalisis de-

Sedangkan pedoman penulisan yang berkenaan dengan harakat (fat-hah, kasrah dan dlamah), tanda tasydid dan bacaan panjang (mad), maka dalam hal ini digunakan pedoman sebagai berikut :

Fat-hah (---) ditulis dengan (a) seperti (عبد) abdun

Kasrah (---) ditulis dengan (i) seperti (علم) ilmu

Dlamah (---) ditulis dengan (u) seperti (علوم) ulun

Tanda tasydid (---) ditulis dengan huruf konsonan yang rangkap, misalnya (مفسر) ditulis mufassir.

Bacaan fat-hah panjang ditulis dengan (aa), misalnya lafadh (القارة) ditulis dengan Al-Qaari'ah.

Bacaan kasrah panjang ditulis dengan (ii), misalnya lafadh (التين) ditulis dengan At-Tiin.

Bacaan dlamah panjang ditulis dengan (uu), misalnya lafadh (النور) ditulis dengan An-Nuur.

Kemudian untuk aliif laam (ال) jika bertemu dengan salah satu dari huruf-huruf qamariyah, maka huruf Al tersebut ditulis terpisah dengan transkripsi huruf qamariyah yang mengikutinya. Dan jika aliif laam (ال) tersebut bertemu dengan salah satu dari huruf-huruf syamsiyah, maka huruf Al tersebut diganti dengan merangkap dari transkripsi huruf syamsiyah yang mengikutinya dan memisahkan antara kedua huruf rangkap tersebut, misalnya (السيوطي) ditulis dengan As-Suyuthy.

Adapun mengenai kata-kata asing baik dari bahasa Arab maupun yang bukan bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan telah lazim di eja secara ejaan-bahasa Indonesia, maka tidak perlu dirubah lagi ejaannya. Misalnya kata (تفسير) ditulis dengan Tafsir, kata (مؤمن) ditulis dengan Mukmin, kata Systeem ditulis dengan sistem dan kata Methode ditulis dengan metode dan lain sebagainya.